

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Berbasis Etnomatematika: Sinergi Budaya dan Matematika dalam Pembelajaran

Neng Intan Khairunnisa^{1*}, Abdul Muin², Ahmad Dimiyati^{3*}
^{1,2,3}Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten
* Penulis korespondensi: ahmaddimiyati@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbasis etnomatematika terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Penelitian dilakukan di salah satu SMP Negeri di Kota Tangerang Selatan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *posttest only control group design*. Sampel terdiri dari 34 siswa kelas IX-11 sebagai kelas eksperimen dan 35 siswa kelas IX-10 sebagai kontrol yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator *focus* (fokus), *reason* (alasan), *inference* (menarik kesimpulan), dan *overview* (memeriksa kembali). Teknik analisis yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas yang menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbasis etnomatematika lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan pengujian secara statistik memberikan *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbasis etnomatematika berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Kata Kunci : Berpikir Kritis Matematis, Etnomatematika, *Realistic Mathematics Education* (RME)

1. Pendahuluan

Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam Pembangunan bangsa karena bertujuan menyiapkan siswa agar terampil menyelesaikan masalah yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Negara yang maju adalah negara yang mutu pendidikannya tinggi. Pada era 4.0 ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, sumber daya manusia Indonesia dituntut lebih kompetitif agar mampu bersaing dengan bangsa lain (Syafitri, 2021). Untuk menghadapi pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi abad 21, pendidikan Indonesia harus mampu mempersiapkan siswa dengan kemampuan HOTS

(*Higher Order Thinking Skills*) pada proses pembelajaran (Saraswati & Agustika, 2020). Salah satu komponen utama dalam HOTS adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan dalam pendidikan. Kemampuan berpikir kritis merupakan seni menganalisis gagasan berdasarkan penalaran logis. Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan seiring dengan perkembangan IPTEK. Berpikir kritis bukanlah berpikir lebih keras, melainkan berpikir lebih baik. Seseorang yang mengasah kemampuan berpikir kritis biasanya memiliki tingkat keingintahuan intelektual yang tinggi (Sudarwinarti, 2019). Menurut Krulik dan Rudnick, berpikir kritis dalam konteks matematis adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek yang ada dalam situasi atau masalah matematika (Haryani, 2012). Sementara itu, Wiyana menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis merupakan dasar dalam proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memunculkan gagasan terhadap tiap makna untuk mengembangkan pola pikir secara logis (Pertiwi, 2018).

Kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai salah satu tujuan utama, karena dapat menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang berpotensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didasarkan pada karakteristik matematika yang mempelajari pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis, yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat (Martyanti & Suhartini, 2018).

Dalam pembelajaran matematika, proses berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan baik. Proses penyelesaian masalah dapat dikatakan sebagai proses yang melibatkan mental tingkat tinggi dan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks dan intens. Dengan demikian, berpikir kritis dan matematika merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Materi matematika dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui serangkaian proses dalam pembelajaran matematika (Kurniawati & Ekayanti, 2020).

Meskipun telah disebutkan bahwa kegiatan belajar matematika mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh Zulaeha, dkk yang menyatakan bahwa belum terpenuhinya indikator-indikator kemampuan berpikir kritis matematis oleh siswa. (Lestari & Roesdiana, 2021). Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayanti, dkk yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII masih rendah yang disebabkan karena siswa belum terbiasa disajikan pembelajaran aktif yang memaksimalkan potensi berpikir (Nurhayanti, 2016).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satunya yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru lebih dominan sehingga siswa cenderung pasif (Marhami, 2022). Selain itu, kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika juga disebabkan oleh kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, cara penyajian pelajaran matematika yang monoton dari konsep abstrak menuju kongkrit membuat anak tidak senang belajar (Irawan & Kencanawaty, 2017). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Realistic Mathematics Education (RME) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang nyata (Oktaviani, 2018). RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Institut Freudenthal pada tahun 1970. Teori RME mengacu pada pendapat Freudenthal yaitu matematika harus selalu dikaitkan dengan realita ataupun kenyataan karena segala aktifitas manusia merupakan kegiatan matematika (Ardianingsih, 2020). Karakteristik RME adalah siswa lebih aktif berpikir, konteks dan bahan ajar terkait langsung dengan lingkungan sekolah maupun siswa, peran guru lebih aktif dalam merancang bahan ajar dan kegiatan kelas. Adapun tahapan pembelajaran RME menurut Holisin meliputi: memahami masalah kontekstual, menjelaskan masalah kontekstual, menyelesaikan masalah kontekstual, membandingkan dan mendiskusikan jawaban, serta menyimpulkan (Ramadhani & Caswita, 2017).

Salah satu konteks nyata yang dapat digunakan dalam pembelajaran RME adalah budaya. Budaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu dan perkembangan pemahaman, termasuk dalam pembelajaran matematika. Menurut Dominikus, keterkaitan antara budaya dan

matematika ini lebih sering disebut sebagai etnomatematika (Mirnawati, 2020). Etnomatematika sebagai konteks dalam pembelajaran matematika dapat dikemas dalam bentuk permasalahan yang digunakan untuk menjembatani siswa untuk menemukan konsep matematika. Menurut Sirate, penerapan etnomatematika sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa, dapat mengatasi kejenuhan dan kesulitan dalam belajar matematika (Ajmain, 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan data dan melihat pengaruh pendekatan RME berbasis etnomatematika terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen, dimana metode tersebut dilakukan dengan membagi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* berbasis Etnomatematika, sedangkan kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *posttest only kontrol group design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di salah satu SMP Negeri di Kota Tangerang Selatan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 11 kelas. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*, dimana dari seluruh kelas IX dipilih secara acak dua kelas sebagai sampel penelitian. Kelas IX-11 ditetapkan sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang, sedangkan kelas IX-10 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen tes akhir (*posttest*) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam berbentuk soal uraian. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis matematis, yaitu: *Focus, Reason, Inference, dan Overview*. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diujicobakan untuk mengukur validitasnya, agar instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik sehingga hasil evaluasi akan relevan. Adapun hasil uji validitas instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Indikator	Nomor Soal	Validitas		Kriteria
		r_{hitung}	r_{tabel}	
<i>Focus</i> (Fokus)	2a	0,805	0,325	Valid
	6a	0,604	0,325	Valid
<i>Reason</i> (Alasan)	1	0,781	0,325	Valid
	4	0,745	0,325	Valid
<i>Inference</i> (Menarik Kesimpulan)	2b	0,692	0,325	Valid
	6b	0,656	0,325	Valid
<i>Overview</i> (Memeriksa Kembali)	3	0,474	0,325	Valid
	5	0,689	0,325	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada Tabel 1, seluruh soal uraian berada dalam kategori valid, karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap soal mampu mengukur aspek kemampuan berpikir kritis matematis secara tepat. Dengan demikian, seluruh soal dinyatakan layak dan dapat digunakan sebagai instrumen tes akhir (*posttest*) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis mengenai perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji-t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata yang signifikan tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan uji t, kedua kelompok tersebut akan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP Negeri di Kota Tangerang Selatan sepada bulan November 2024, selama empat pertemuan. Rangkaian pertemuan tersebut terdiri dari tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan *posttest*. Pokok bahasan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Data kemampuan berpikir kritis matematis siswa diperoleh dari hasil *posttest* yang diberikan kepada kedua kelompok sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, Dimana keduanya mengerjakan instrumen tes yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbasis etnomatematika memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajmain dkk yang menunjukkan bahwa secara umum dengan mengimplementasikan pendekatan berbasis etnomatematika dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa (Ajmain, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengaitkan konteks budaya local dengan matematika dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang diperoleh dari hasil *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Shapiro-Wilk yang dilakukan menggunakan *software* SPSS 24 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Posttest	Eksperimen	,125	34	,194	,945	34	,088
	Kontrol	,124	35	,195	,954	35	,152

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data skor tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar 0,088 dan pada kelas kontrol sebesar 0,152, yang keduanya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelas berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama (homogen). Penelitian ini menggunakan uji *One Way Anova* pada *software* SPSS 24 dengan taraf signifikansi. Hasil uji homogenitas disajikan sebagai berikut:

Nilai Posttest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,301	1	67	,074

Gambar 2. Hasil Uji Homogenitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Berdasarkan hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel di atas, menunjukkan bahwa data skor tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig. yang sebesar $0,074 > 0,05$, yang berarti tidak ada perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelompok tersebut, sehingga populasi tersebut dapat dianggap homogen.

3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, sebagian besar siswa pada kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang tergolong dalam kategori tinggi. Sementara itu, pada kelas kontrol, sebagian besar siswa berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, dilakukan perbandingan data deskriptif antara kedua kelompok untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Data deskriptif hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Statistik	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah siswa	34	35
Nilai Tertinggi	95,83	79,17
Nilai terendah	29,17	25,00
Rata-rata	60,54	48,81
Standar Deviasi	18,69	14,13

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa kelas kontrol. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan pendekatan yang digunakan pada kelas eksperimen.

Kemampuan berpikir kritis matematis yang diteliti dalam penelitian ini didasarkan pada empat indikator, yaitu *focus* (fokus), *reason* (alasan), *inference* (menarik kesimpulan), dan *overview* (memeriksa kembali). Keempat indikator tersebut merupakan aspek penting dalam mengukur sejauh mana siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam, serta menyusun argumen yang logis dan tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Indikator

Indikator	Skor	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
		\bar{x}	(%)	\bar{x}	(%)
<i>Focus</i>	3	1,76	58,67	1,26	42,00
<i>Reason</i>	3	2,37	79,00	2,34	78,00
<i>Inference</i>	3	1,19	39,67	0,63	21,00
<i>Overview</i>	3	1,94	64,67	1,63	54,33
Rata-rata	-	-	60,50	-	48,83

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi pada seluruh indikator dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata setiap indikator yang secara konsisten lebih baik di kelas eksperimen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pada kelas eksperimen memberikan dampak positif pada berbagai aspek berpikir kritis matematis.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kedua kelompok berdistribusi normal dan varian kedua kelompok sama atau homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan rata-rata dengan menggunakan analisis *Independent Samples T Test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah

kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) berbasis etnomatematika lebih tinggi dari kelas kontrol yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional.

Berikut ini merupakan data hasil pengujian hipotesis statistik menggunakan uji *t* yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 24:

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Posttest	Equal variances assumed	3,301	,074	2,945	67	,004	11,729	3,982	3,780	19,678
	Equal variances not assumed			2,933	61,431	,005	11,729	3,998	3,735	19,723

Gambar 3. Hasil Perhitungan Uji-t Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Berdasarkan hasil uji *t* dua sampel (*independent samples t-test*) yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 24 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai signifikansi berada di bawah batas signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sampel. Dengan kata lain, perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen berpengaruh nyata terhadap hasil yang diperoleh.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) berbasis etnomatematika lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbasis etnomatematika

terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh pada indikator *reason*, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator *inference*. Dengan demikian, pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berbasis etnomatematika dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Daftar Pustaka

- Ajmain, Herna, & Inaya Masrura, S. (2020). Implementasi Pendekatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(April), 45–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/sigma/article/view/3910/2663>
- Ardianingsih, A., Lusiyana, D., & Rahmatudin, J. (2020). Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematic Education Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Hots Matematik Siswa. *MATHLINE Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 148–161. <https://doi.org/10.31943/mathline.v4i2.117>
- Haryani, D. (2012). *Membentuk Siswa Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika. November*, 978–979.
- Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2017). Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika. *Journal of Medives*, 1(2), 74–81. View of Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). *Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika*. 3, 107–114. Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika %7C Kurniawati %7C PeTeKa
- Marhami, Sahab Hutabarat, F., & Muliana. (2022). *Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. 8848(2), 453–461.
- Martyanti, A., & Suhartini. (2018). *Etnomatematika : Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Budaya*. 1(1), 35–41. <https://core.ac.uk/download/pdf/230384289.pdf>
- Mirawati, V, K., & Dalifa. (2020). *Juridikdas Pengaruh Model RME Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN Gugus 05 Kota Bengkulu*. 3(1), 52–60. View of Pengaruh Model RME Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN Gugus 05 Kota Bengkulu
- Nurhayanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya, 2006*, 179–186. IEEE Paper Template in A4 (V1)
- OCDE. (2024). Pisa 2022. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/iissue.24486167e.2024.183.61714>
- Oktaviani, R., Harman, H., & Dewi, S. (2018). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kota Jambi. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.33087/phi.v2i1.25>
- Pertiwi, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Smk Pada Materi Matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 793–801.

- Ramadhani, M. H., & Caswita. (2017). Pembelajaran Realistic Mathematic Education terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2017 UIN Raden Intan Lampung*, 265–272.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>
- Sudarwinarti, V. Y. S. (2019). *ADB ' S Secretary*. 8(1), 1–89. 10-Jurnal-Pengaruh-Stres-Kerja-Budaya-Organisasi.pdf
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 320–325. <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/682>